

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan penalaran adaptif siswa Sekolah Menengah Pertama pada materi teorema Pythagoras ditinjau dari *self-efficacy* dan kemampuan awal matematis siswa. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *grounded theory*. *Grounded theory* merupakan suatu metodologi yang umum untuk mengembangkan suatu teori yang didasari pada apa yang dikumpulkan dan dianalisa secara sistematis (Strauss & Corbin, 1994). *Grounded theory* juga didefinisikan sebagai suatu himpunan yang konsisten dan logis dari suatu kumpulan data serta prosedur yang analitis dengan tujuan untuk mengembangkan teori. Selanjutnya, desain *grounded theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded theory* tipe konstruktivist yang merujuk kepada Charmaz (2000). *Grounded theory* tipe konstruktivist memperlihatkan bahwa peneliti menciptakan data serta melakukan analisis diperoleh melalui interaksi dengan sumber data (Charmaz, 2000). Pemilihan desain ini dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang penalaran adaptif siswa Sekolah Menengah Pertama pada materi teorema Pythagoras ditinjau dari *self-efficacy* dan kemampuan awal matematis siswa.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu: tahapan pra-penelitian, penelitian, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data.

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahapan pra-penelitian dilakukan sebelum penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data literature yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu, tahap pra penelitian juga meliputi pengumpulan informasi mengenai subjek yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru untuk mendapatkan informasi lebih jauh mengenai subjek penelitian. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah singkat tentang sekolah tempat penelitian, guru yang akan terlibat dalam penelitian, kurikulum yang digunakan

Khaluka Ahsana Fitri, 2021

**PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam proses pembelajaran, serta sekilas informasi tentang pembelajaran matematika yang dilakukan di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk melihat peluang atau gap yang nantinya akan dijadikan bahan untuk diteliti.

2. Tahap Penelitian

Tahap penelitian terdiri dari penentuan tempat penelitian, subjek penelitian, dan pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama yang berada di kabupaten Aceh Selatan. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 15 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Selanjutnya subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa yang sudah mempelajari materi Teorema Pythagoras dan memiliki nilai di atas rata-rata yaitu 75 berdasarkan KKM matematika yang digunakan di sekolah tempat penelitian.

3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dilakukan saat penelitian sedang dan telah dilakukan. Hal ini dilakukan karena data penelitian akan tetap diambil dan digali untuk dianalisa agar menghasilkan teori lokal yang baru.

4. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data juga dilakukan pada saat penelitian sedang dilakukan dan telah dilakukan. Hasil analisis suatu data dapat menunjang analisis data yang lainnya. Analisis data yang dilakukan menggunakan beberapa langkah pengkodean yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Strauss & Corbin, 1994). Terdapat beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data diantaranya menetapkan indikator penalaran adaptif, mengumpulkan data mentah, menyiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data yang diperoleh, serta mengkode data.

5. Tahap Penyajian Data

Tahap ini dilakukan untuk menyajikan data yang telah diperoleh pada tahapan analisis data untuk dipahami dan dimaknai lebih lanjut. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah penarikan kesimpulan dari berbagai data yang diperoleh pada tahap analisis data. Data disajikan menggunakan teks naratif, tabel, gambar, dan juga bagan. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

Knaiuka Ansana Fitri, 2021

**PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2 Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Aceh Selatan tahun pelajaran 2020/2021. Subjek yang dipilih merupakan siswa yang telah mempelajari materi teorema Pythagoras dan memiliki kemampuan awal matematis yang baik tentang materi ini. Selanjutnya, *self-efficacy* siswa terhadap materi teorema Pythagoras diukur menggunakan skala *self-efficacy*. Siswa diminta untuk memberikan nilai yang dapat merepresentasikan keyakinannya dalam menyelesaikan soal tertentu yang diberikan. Nilai *self-efficacy* siswa dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, rendah, sedang, dan tinggi (Galyon, Blondin, Yaw, Nalls, & Williams, 2012). Tabel 3.1 memperlihatkan pengklasifikasian nilai *self-efficacy* siswa terhadap materi teorema Pythagoras. Selanjutnya tes kemampuan penalaran adaptif siswa terhadap materi Teorema Pythagoras dilakukan dengan memberikan beberapa soal dan dilanjutkan dengan wawancara mandalam.

Tabel 3.1 Kategori Pengelompokan *Self-efficacy* Siswa

N o	Skala	Kategori
1	67 – 100	Tinggi
2	34 – 66	Sedang
3	0 – 33	Rendah

Ditinjau dari kemampuan awal matematis, subjek dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu siswa yang memiliki kemampuan awal matematis tinggi dan sedang. Siswa dengan kemampuan awal matematis sedang memiliki nilai matematika pada rentang 75-87, sedangkan siswa dengan kemampuan awal matematis tinggi memiliki nilai awal dalam rentang 88-100. Informasi kemampuan awal matematis ini diperoleh dari hasil penilaian guru pada tes tentang materi teorema Pythagoras sebelumnya. Instrumen pengumpulan data berupa tes penalaran adaptif siswa dan pedoman wawancara dikonstruksikan dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan beberapa pakar

Khaluka Ahsana Fitri, 2021

**PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan matematika. Selanjutnya, dilakukan uji keterbacaan terhadap instrumen tersebut kepada guru matematika di sekolah tempat penelitian. Selain itu, uji keterbacaan juga dilakukan terhadap 15 siswa yang setingkat dengan subjek penelitian. Selanjutnya tes penalaran adaptif dilakukan terhadap 39 siswa di dalam dua kelas dan waktu yang berbeda. Namun sebelum siswa menjawab soal yang diberikan, mereka diminta untuk mengerjakan angket *self-efficacy* terlebih dahulu.

Selanjutnya peneliti mereduksi jumlah subjek berdasarkan kemampuan penalaran adaptif siswa. Pada penelitian ini memungkinkan untuk dilakukan proses reduksi dan penambahan subjek tergantung kebutuhan penelitian.

3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan instrumen pembantu pengumpulan data terdiri dari instrumen tes dan instrumen non-tes. Instrumen tes pada penelitian ini berupa tes penalaran adaptif, sedangkan instrumen non-tes terdiri dari angket skala *self-efficacy* dan pedoman wawancara.

3.3.1. Instrumen Tes Penalaran Adaptif

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dengan aturan-aturan tertentu. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan tes penalaran adaptif siswa pada materi teorema Pythagoras. Indikator penalaran adaptif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada definisi penalaran adaptif menurut Kilpatrick dkk. (2001) yaitu berpikir logis, menjelaskan, merefleksi, dan menjustifikasi dari suatu statement matematika. Penelitian ini menggunakan empat soal dan masing-masing merepresentasikan satu indikator. Selain itu, soal yang diberikan juga memenuhi dua kriteria yaitu menarik dan memiliki konteks yang familiar bagi siswa. Penyusunan instrumen tes ini melibatkan dua dosen pembimbing dan guru matematika di sekolah tempat penelitian. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa instrumen tes yang dibuat memiliki validitas konten yang baik. Tabel 3.2 menyajikan soal yang diberikan untuk mengukur proses penalaran adaptif siswa.

Tabel 3.2. Soal Penalaran Adaptif

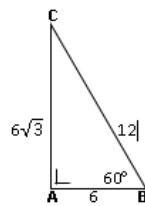
Soal nomor 1:

Khaluka Ahsana Fitri, 2021

**PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA**

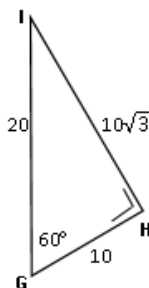
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perhatikan beberapa segitiga siku-siku dengan salah satu sudutnya 60° berikut!



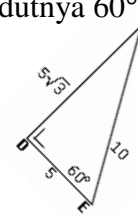
Pada segitiga ABC terlihat bahwa perbandingan sisi AB:BC:CA adalah

$$6:12:6\sqrt{3}$$



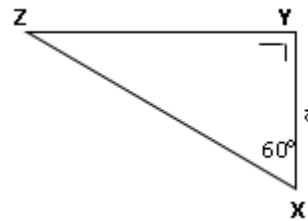
Pada segitiga GHI terlihat bahwa perbandingan sisi GH:GI:HI adalah

$$10:20:10\sqrt{3}$$



Pada segitiga DEF terlihat bahwa perbandingan sisi

$$DE:EF:FD \text{ adalah } 5:10:5\sqrt{3}$$

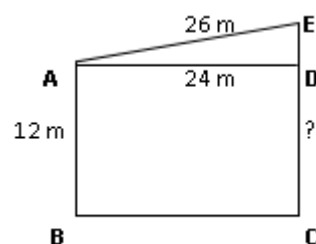


Jika diketahui panjang sisi XY adalah a , maka bagaimanakah perbandingan sisi-sisi pada segitiga XYZ?

Soal nomor 2:

Dua buah tiang berdiri berdampingan berjarak 24 m. Jika tinggi tiang terpendek adalah 22 m dan panjang kawat penghubung antara kedua ujung tiang tersebut adalah 26 m. Maka panjang tiang tertinggi dapat dihitung menggunakan langkah-langkah seperti pada tabel di bawah ini.

Berikut sketsa dari cerita di atas



Dengan menggunakan teorema Pythagoras, diperoleh

$$DE^2 = 26^2 + 24^2$$

$$DE^2 = 676 + 576$$

$$DE^2 = 1252$$

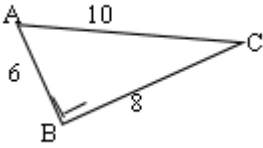
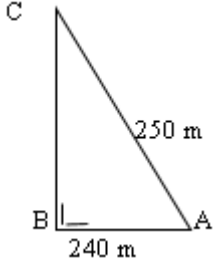
$$DE = \sqrt{1252}$$

$$DE = 35,38$$

Jadi, panjang tiang tertinggi adalah

Khaluka Ahsana Fitri, 2021

**PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA**

	35,38 meter.
<p>Periksa apakah langkah-langkah pada tabel di atas benar atau tidak, dan berikan alasannya!</p>	
<p>Soal nomor 3:</p> <p>Perhatikan gambar segitiga siku-siku di bawah ini!</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p>Berikan alasan Anda mengapa segitiga di atas merupakan segitiga siku-siku!</p>	
<p>Soal nomor 4:</p> <p>Toni duduk menghadap pohon cemara. Jarak antara Toni dengan pangkal pohon cemara adalah 240 meter dan jarak Toni dengan ujung pohon cemara adalah 250 meter. Jika di gambar sketsanya akan terlihat seperti gambar di bawah ini.</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p>Di mana A menyatakan posisi Toni, B menyatakan pangkal pohon cemara, dan C menyatakan ujung pohon cemara. Jika diselesaikan menggunakan teorema Pythagoras diperoleh panjang $BC=70$ m. Apa makna panjang $BC=70$ m pada cerita di atas?</p>	

Adapun proses pengkonstruksian soal dimulai dari penyusunan soal berdasarkan indikator penalaran adaptif dan KD pada materi teorema Pythagoras. Selanjutnya soal yang sudah disusun divalidasi oleh dua orang pembimbing dan

Khaluka Ahsana Fitri, 2021

**PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan uji keterbacaan oleh guru matematika pada sekolah tempat penelitian. Setelah itu, soal tersebut juga diberikan kepada siswa untuk dilakukan uji keterbacaan. Setelah soal tersebut valid dan dapat dipahami dengan baik oleh siswa, maka soal tersebut siap digunakan.

3.3.2. Skala *self-efficacy*

Skala *self-efficacy* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur *self-efficacy* siswa untuk menyelesaikan soal matematika tertentu. Siswa diberikan soal matematika berhubungan dengan materi Teorema Pythagoras namun tanpa diminta untuk menyelesaikannya. Kemudian siswa diminta untuk menyatakan *self-efficacy* terhadap soal yang diberikan satu persatu dengan skala 1-100 (Lane, Lane, & Kyprianou, 2004)

3.3.3. Lembar observasi

Observasi merupakan deskripsi sistematis tentang suatu kejadian, tingkah laku, dan artefak dari aturan sosial (Kawulich, 2012). Terdapat dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi langsung (Kawulich, 2012). Observasi partisipan merupakan observasi yang sudah diatur dan melibatkan pengobservasi dan partisipan. Sedangkan observasi langsung melakukan observasi tanpa interaksi langsung dengan objek atau orang yang diobservasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi jenis observasi langsung. Peneliti melakukan observasi guna memperdalam informasi mengenai kemampuan penalaran adaptif yang dimiliki siswa. Peneliti mengobservasi hasil tes siswa pada materi teorema Pythagoras sebelum dilakukan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengobservasi keadaan kelas, guru kelas matematika, dan buku teks mata pelajaran matematika khususnya materi teorema Pythagoras.

3.3.4. Pedoman wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data pada penelitian dengan desain *grounded theory*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur. Wawancara dilakukan untuk mengklarifikasi jawaban siswa pada tes penalaran adaptif serta menggali lebih dalam informasi tentang penalaran adaptif siswa dari pihak yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman wawancara serta lembar jawaban siswa. Wawancara semistruktur termasuk bagian *in-dept interview* dengan menggunakan

Knaiuka Ansana Fitri, 2021

**PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun oleh peneliti dan divalidasi oleh dua dosen pembimbing. Demi kelancaran proses wawancara, penelitian ini menggunakan alat pembantu perekam suara sehingga memudahkan dalam pembuatan transkrip wawancara.

3.4 Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembandingan terhadap data itu sendiri. Terdapat empat macam teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Pawito, 2008).

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, sumber data, dan waktu. Triangulasi metode dilakukan dengan penggunaan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu berupa tes, wawancara siswa, dan angket *self-efficacy*. Sedangkan triangulasi sumber ditunjukkan dengan diperolehnya data tidak hanya dari sumber utama yaitu siswa, melainkan data juga diperoleh dari guru matematika yang mengajar di kelas tersebut. Selanjutnya triangulasi waktu terlihat dari waktu yang digunakan untuk proses pengumpulan data. Peneliti tidak hanya menggunakan waktu satu hari untuk menyelesaikan penelitian ini, melainkan peneliti menggunakan kesempatan hingga 10 kali ke sekolah untuk pelaksanaan proses pengambilan data.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian dengan desain *grounded theory* adalah pengkodean. Coding merupakan proses pendefinisian tentang data. Terdapat beberapa tahapan dalam proses pengkodean diantaranya *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Strauss & Corbin, 1994). *Open coding* merupakan fase awal di mana peneliti membuat kategori awal tentang fenomena yang terjadi. Adapun fenomena yang dijadikan focus dalam penelitian ini adalah penalaran adaptif siswa dalam menyelesaikan masalah. Tahap ini diawali dengan pembentukan kategori-kategori awal informasi mengenai hal yang sedang dikaji ke dalam beberapa segmen. Selanjutnya pengkodean terbuka dilakukan dengan

Khaluka Ahsana Fitri, 2021

**PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA**

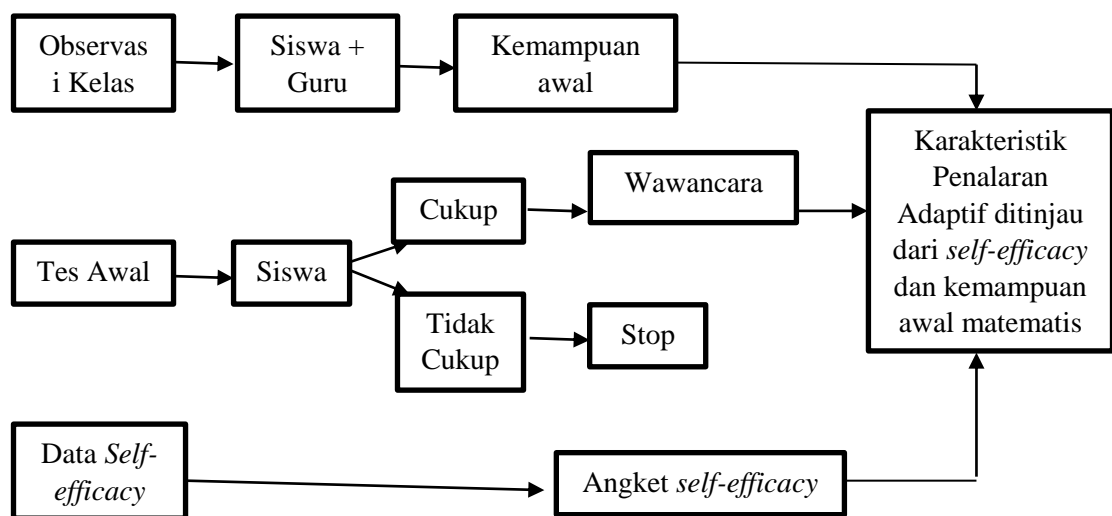
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan kode-kode pada variasi jawaban siswa. Ide yang sama diberikan kode yang sama, sebaliknya ide yang berbeda diberikan kode yang berbeda pula. Proses ini menghasilkan beberapa kode beserta kategorinya.

Tahapan yang kedua adalah *axial coding*. Pada tahap ini peneliti memilih satu kode dan menjadikan sebagai focus perbandingan terhadap kode yang lainnya yang sebelumnya sudah dihasilkan dari *open coding*. Proses analisis pada kedua tema kondisi tersebut menghasilkan beberapa kode yang berbeda. Proses pembuatan kode dan kategori ini dilakukan dengan teknik *constant comparison* dimana membandingkan kategori-kategori dasar dengan beberapa jawaban siswa. Terakhir, fase ketiga yakni *selective coding*. Fase ini menyeleksi beberapa kategori yang terbentuk pada *axial coding* sesuai dengan tema.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 3.1 di bawah ini.



Bagan 3.1. Prosedur Penelitian

3.7 Membuat Transkrip Data Verbal

Data hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek terkumpul dalam bentuk rekaman audio yang direkam langsung pada saat proses wawancara. Untuk mempermudah analisis terhadap data hasil wawancara, maka dilakukan transkripsi percakapan wawancara. Hasil transkripsi membantu memberikan data terkait penguasaan proses penalaran adaptif subjek dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Khaluka Ahsana Fitri, 2021

**PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.8 Mereduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data Kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Huberman & Miles, 2002). Selama pengumpulan data berlangsung juga terjadi tahapan reduksi berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat memo. Seluruh informasi atau data mana yang diperlukan dalam proses analisis dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Adapun data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian dan kemudian dilakukan penggolongan ke dalam beberapa bagian. Kemudian dari masing-masing bagian tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan sistematisasinya. Perolehan data yang diperoleh tidak relevan dengan penelitian, tidak dimasukkan dalam penyajian hasil, namun tetap disimpan apabila suatu saat diperlukan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya Serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Maka diperlukan reduksi data sehingga data tidak betumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya. Dari 39 siswa, terdapat 12 siswa memiliki nilai kemampuan awal matematis rendah dan 12 siswa lainnya tidak bersedia mengikuti penelitian hingga selesai. Sehingga dilakukan reduksi subjek penelitian dari 39 siswa menjadi 15 siswa.

3.9 Menyajikan Data

Data sebagai sekumpulan informasi memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, dapat berupa grafik dan tabel. Semua data yang telah diperoleh kemudian disajikan secara sistematis dan

Khaluka Ahsana Fitri, 2021

***PENALARAN ADAPTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MATERI
TEOREMA PYTHAGORAS DITINJAU DARI SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN AWAL
MATEMATIS SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rinci untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan kategori, dan lain-lain.

3.10 Menarik Kesimpulan atau Verifikasi.

Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Sedangkan penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Menurut Huberman & Miles (2002) kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya. Penarikan kesimpulan awal biasanya menghasilkan kesimpulan yang masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Apabila kesimpulan dinilai kurang, maka penulis dapat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan.